

BAB II

GAMBARAN UMUM OBJEK PENELITIAN

2.1 Sejarah Madura

Menurut mitos yang sampai sekarang masih dipercaya oleh kebanyakan masyarakat Madura, dikatakan bahwa pulau Madura ini tidak sebetuk dan seluas seperti sekarang ini. Pada zaman dahulu yang tampak hanya beberapa bagian saja yang sekarang merupakan puncak-puncak perbukitan di Madura, seperti gunung Gegger (di Bangkalan) dan gunung Pajuddan (di Sumenep).

Menurut cerita kerajaan Medangkamulan dengan keratonnya Giling Wesi, rajanya bernama Sanghyang Tunggal (yang menurut orang Madura lokasi kerajaan ini dekat gunung Bromo sekarang) mempunyai seorang putri masih gadis. Putri raja tersebut bermimpi kemasukan rembulan mulutnya terus masuk ke perutnya dan tidak kembali. Hal ini menyebabkan ia hamil. Raja yang mengetahui putrinya hamil tanpa bersuami, sangat marah sekali dan menyuruh patihnya yang bernama Pranggulang untuk membunuh putrinya tersebut di dalam hutan, serta membawa kepalanya sebagai bukti. Pranggulang mentaati perintah rajanya, ia mencoba memenggal kepala putri tersebut, tapi sampai berkali-kali tidak berhasil. Pranggulang memutuskan untuk tidak kembali ke keraton dan menghanyutkan putri raja yang hamil tersebut di atas "gitek" (rakit) ke arah "maddu ara" (maddu = pojok; ara=ara-

ara, yaitu rawa yang luas). Kejadian tersebut terjadi sekitar tahun 929 M. Kata “maddu ara” inilah yang kemudian menjadi nama Madura. Ada juga yang menafsirkan “maddu ara” dengan “maddu” berarti “madu” (Indonesia); sedangkan “ara” tetap sama berarti “ra-ara”=daerah rawa yang luas. Jadi, berarti daerah “ra-ara” yang harum seperti madu. Atau ada yang mengatakan bahwa Madura berasal dari kata “Lemah duro” yang berarti tanah yang tidak sebenarnya karena pulau Madura itu dulu hanya muncul bila air laut surut dan bila pasang hanya puncak-puncak perbukitannya saja yang tampak. Kemudian Patih Pranggulang berganti pakaian dengan kain, baju, dan ikat kepala dari kain tenun “poleng” (sejenis tenunan Madura asli bercorak lurik yang menjadi bahan pakaian rakyat Madura dulu) lalu berpesan kepada putri raja, bila kelak mendapatkan kesulitan dan membutuhkan bantuan agar putri tersebut “tarja bume tello kale sambi nyebbut tang nyama” (gertakkan kaki ke bumi tiga kali sambil menyebut namanya). Putri kemudian dihanyutkan, patih Pranggulang kemudian *ghoib* (*musno*=Bhs Jawa) dan terkenal sebagai Kyae Poleng. “Gitek” kemudian terdampar di pegunungan Gegger (Bangkalan), putri turun dan berteduh/berdiam di bawah pohon “palasa” (*plosa*=Bhs Jawa) dan di situlah ia melahirkan setelah memanggil Kyae Poleng untuk minta bantuan. Putera laki-laki bagus yang dilahirkan itu diberi nama “Radin Sagara” (*Segara*=samudera). Putri dan Radin Sagara itulah yang oleh kebanyakan orang Madura dianggap sebagai cikal-bakal yang menurunkan suku Madura. Sejak kelahiran bayi tersebut, daerah pegunungan Gegger banyak didatangi

para pelaut dan pedagang yang mengadakan selamatan karena hajadnya terkabul dan banyak memperoleh keuntungan. Lama-lama daun-daun yang menumpuk di situ menjadikan pegunungan itu makin meluas dan terjadilah pulau Madura. Radin Sagara waktu masih kecil sering bermain di tepi laut dan sering didatangi oleh dua ekor naga yang besar. Ibunya akhirnya memanggil Kyae Poleng yang kemudian membawa Radin Sagara ke tepi laut, dua ekor naga yang besar itu datang pula mendekati Radin Sagara. Kyae Poleng menyuruh Radin Sagara menangkap kedua ular naga itu dan menyuruh membantingnya ke tanah. Kedua ular itu lalu menjelma menjadi dua buah senjata, yaitu berupa tombak dengan masing-masing bernama "Kyae Nanggala" (*nanggala*=bajak, alat pertanian) dan "Kyae Alukuro" (tidak diketahui artinya). Kyae Nanggala dipakai untuk berperang, sedangkan Kyae Alukuro untuk menjaga keselamatan rumah. Kedua senjata itu ditakdirkan menjadi milik Radin Sagara. Menurut cerita, senjata tersebut adalah milik raja Rum yang sebelumnya menguasai pulau Jawa.

Setelah berusia 7 tahun, Radin Sagara dengan ibunya pindah ke Nepa, suatu desa di daerah Banyuates-Ketapang Sampang. Daerah yang ditempati merupakan sebuah pulau kecil yang hanya dipisahkan oleh sungai dan air laut bila pasang. Waktu ayah Radin Sagara, Sanghyang Tunggal, diserang oleh musuh dari negeri Cina maka Radin Sagaralah yang diminta tolong dan berhasil mengusir musuh tersebut dengan bersenjatakan tombak Kyae Nanggala. Atas jasanya tersebut Radin Sagara diberi gelar "Tamenggung Gemmet" (*gemmet* = habis). Karena Radin Sagara ditanyakan oleh

Sanghyang Tunggal siapa ayahnya maka ia pun menanyakan hal itu kepada ibunya. Ibunya hanya menjawab bahwa ayah Radin Sagara adalah siluman. Seketika itu juga ibu dan anak Radin Sagara serta keraton lenyap menjadi hutan di pulau Nepa (karena banyak pohon nipahnya) sedangkan rakyatnya berubah menjelma menjadi kera. Radin Sagara “nyelom” (menjadi siluman) yang kemudian beristeri Nyai Roro Kidul. Pulau Nepa beserta kera-kera penghuninya sampai sekarang tetap ada. Dulu setiap tahun sekali pada hari tertentu para pimpinan pemerintah dan para pemuka masyarakat di Madura di bawah pimpinan Pangeran Cakraningrat mengadakan “tokad Nepa” (selamatan di Nepa) “ngatore da’ar ka Radin Sagara” (memberikan makan pada Radin Sagara) yang dianggap sebagai tokoh yang tetap hidup dan melindungi pulau Madura beserta tokoh rakyatnya, dari malapetaka penyakit dan kemelaratan. Sedangkan Kyae Poleng dianggap tetap hidup “nyelom” dan bertempat dihutan Sembilangan (Barat Daya Bangkalan) menjaga pintu masuk bagian sebelah barat selat Madura.

2.2 Tinjauan Fisik Kabupaten Sumenep

Kabupaten Sumenep terletak di antara $113^{\circ}32'54''\text{BT}$ – $116^{\circ}16'48''$ dan di antara $4^{\circ}55'\text{LS}$ – $7^{\circ}24'\text{LS}$ dengan batas-batas sebagai berikut :

- Sebelah Utara : Laut Jawa
- Sebelah Timur : Laut Jawa/Laut Flores
- Sebelah Selatan: Selat Madura
- Sebelah Barat : Kabupaten Pamekasan

Semua geografis wilayah Kabupaten Sumenep terbagi atas dua yaitu :

- Bagian Daratan dengan luas : 1.147,24 Km² (57,40%) yang terbagi atas Tujuh Belas Kecamatan.
- Bagian Kepulauan dengan luas : 851,30 Km² (42,60%) yang meliputi 74 buah pulau, baik berpenghuni maupun tidak berpenghuni, terdiri atas delapan Kecamatan yaitu : Kecamatan Giligeling, Talango, Nonggunong, Gayam, R a a s, Arjasa, Sapeken, dan Kecamatan Masalembu.

Sedangkan pulau yang paling utara adalah Pulau Karamaian dengan jarak ± 151 mil Laut dari Kecamatan Kalianget dan Pulau yang paling Timur adalah Pulau Sakala dengan jarak ± 165 mil Laut dari Kecamatan Kalianget.

2.3 Penduduk, Sosial, dan Budaya

Sebagian besar penduduk kabupaten Sumenep terdiri atas suku Madura. Suku lain jumlahnya tidak banyak, sebagai contoh suku-suku lain tersebut adalah suku Jawa turunan campuran Madura-Jawa, turunan Campuran (Madura-Kalimantan/Banjar). Selain itu terdapat sedikit WNI turunan Cina, WNI turunan Arab, dan turunan Cina-Madura.

Agama penduduk 99 persen beragama Islam. Sisanya beragama Kristen/Protestan, Katolik, Hindu, dan Budha. Komposisi etnis dan agama tidak menunjukkan adanya persoalan kebudayaan karena suku dan agama



golongan minoritas telah melakukan penyesuaian terhadap golongan mayoritas suku Madura.

Sistem mata pencaharian penduduk Sumenep terbagi ke dalam lima sektor utama. Adapun lima sektor utama tersebut, antara lain :

1. Pertanian

Bentuk pertanian yang diterapkan adalah pertanian rakyat dimana keluarga sebagai pengusaha. Produksi bahan makanan utama, yaitu beras, palawija (jagung, kacang-kacangan, dan umbi-umbian), dan tanaman hortikultura, yaitu sayuran, buah-buahan, dan tembakau. Tanah garapan yang memperoleh air dari irigasi, sebagian besar adalah tanah tadah hujan.

2. Peternakan.

Sebagian besar peternakan di Sumenep adalah peternakan rakyat yang berfungsi untuk membantu petani di bidang pertanian, alat transportasi, dan sebagai tambahan pendapatan. Macam-macam hewan yang ditenakkan adalah sapi, kambing, domba, dan unggas (ayam, itik, dan *entok*)

3. Perikanan

Untuk suku di Madura di pesisir, menangkap ikan adalah sebagai mata pencaharian pokok. Penangkapan ikan umumnya dilakukan pada malam hari dan memakai (petromak atau obor), misalnya *majang nengga*, *majang nanggung*, *bagan*, dan *manceng*. Tapi juga dilaksanakan



pada siang hari seperti *ngaled ajaring, ajala, pancal, mentor, sunder, dan soddu*.

4. Penggaraman

Di Madura ada dua bentuk usaha penggaraman, yaitu yang dilakukan oleh PN Garam dan oleh rakyat. Bahan yang digunakan adalah air laut dari selat Madura yang memang berkadar garam tinggi.

5. Kerajinan

Di Madura terdapat jenis-jenis industri kecil/kerajinan rakyat sebagai sumber mata pencaharian pokok dan tambahan. Bentuk usaha industri kecil/kerajinan yang menonjol ialah kapur/genteng, bata merah, dan pandai besi; anyaman (pandan, daun siwalan, bambu); ukiran kayu; batik tulis; kerajinan dari kulit penyu; pembuatan gula siwalan, krupuk, emping, tenun, dan pemintalan tali/tampar.

Pada sistem kepercayaan, masyarakat Madura tidak percaya akan keberadaan dewa-dewa karena 99 persen suku Madura beragama Islam. Mereka hanya percaya kepada *searaksa* (yang memelihara) dan *patoguna* (roh halus) yang menjadi penunggu. Masyarakat Madura memiliki sistem pengetahuan mengenai alam flora, alam fauna, tubuh manusia, dan sifat atau kelakuan manusia.

Pada umumnya prinsip keturunan dari suku Madura berdasarkan bilateral (*bilateral descent*), yaitu memperhitungkan hubungan kekerabatan melalui pria maupun wanita (*coconatic descent*). Tiap individu dalam masyarakat, semua kerabat ibu maupun ayah (semua

kerabat biologisnya) masuk dalam batas hubungan kekerabatannya sehingga kekerabatan itu tidak terbatas.

Tetapi kalangan bangsawan dan priyayi, sekalipun menurut prinsip kekerabatan bilateral, tetapi menyangkut penurunan/pemakaian gelar bangsawan memakai prinsip patrilineal (*patrilineal descent*), yaitu hanya keturunan *pancer* laki-laki saja yang boleh memakai gelar bangsawannya. Misalnya bila ayahnya bergelar *Radin Arja* (Raden Aryo) maka anaknya bergelar *Raden Panji*, selanjutnya anak laki-laki memperoleh gelar *Radin* dan akan terus diwarisi pemakaiannya oleh hanya keturunan *pancer* saja.

2.4 Gambaran Umum Bentuk Perkawinan Masyarakat Madura.

Bentuk perkawinan pada masyarakat Madura (tradisional) seringkali dilakukan perkawinan antar kerabat sendiri. Upaya ini dilakukan untuk menjaga dan memelihara ikatan kekerabatan, sekaligus di situ sudah diketahui silsilah dari keturunannya-dalam istilah Jawa sudah diketahui dengan gamblang "*bibit, bobot, dan bebet*"nya. Sedangkan dalam istilah Madura disebut dengan "*bupa', babu', guru, rato*". Bentuk semacam ini menekankan kepada kebutuhan genealogis (keturunan) yang diharapkan.

Konsep kerabat atau sanak keluarga (*taretan*) dalam kehidupan masyarakat Madura dapat dikategorikan menjadi tiga, yaitu *taretan dalem* (kerabat inti atau *core kin*), *taretan semma'* (kerabat dekat atau *close kin*), dan *taretan jau* (kerabat jauh atau *peripheral kin*). Masing-masing kategori mempunyai tingkatan kekerabatan atau keakraban yang berbeda. Kategori

pertama sangat dekat atau akrab, kemudian menjadi lebih longgar pada kategori-kategori berikutnya. Di luar kategori ini barulah disebut sebagai *oreng lowar* (orang luar atau 'bukan saudara'). Bagi masyarakat Madura terdapat kemungkinan *oreng lowar* tersebut dianggap dan diperlakukan sebagai kerabat. Dalam konteks ini berlaku ungkapan *oreng daddi taretan*.

Perkawinan antar kerabat dapat juga dilakukan apabila hubungan kekeluargaannya sudah dirasakan semakin menjauh sehingga untuk mendekatkan kembali dilakukan melalui perkawinan. Meskipun demikian, tidak semua kerabat dapat dinikahi karena ada perkawinan antar anggota keluarga yang harus dihindari, yaitu antara anak dari saudara laki-laki sekandung (*sapopo*) atau antara anak dari dua perempuan sekandung (*sapopo*) yang disebut *arompak balli* atau *tempor balli* sehingga dapat dikatakan perkawinan yang dianjurkan di sini adalah yang masih bersifat *crosscousin*. Selain itu, si pemuda harus lebih tinggi derajat atau tingkat kekerabatannya dari si gadis atau saudara sepupu.

Menurut kepercayaan masyarakat Madura apabila aturan pernikahan antar kerabat tersebut dilanggar maka akan membawa malapetaka bagi yang bersangkutan. Adanya larangan tersebut merupakan kesempatan yang sangat terbuka bagi orang Madura-termasuk para perantau-untuk melakukan perkawinan dengan orang dari masyarakat dan kebudayaan lain.

Makna perkawinan bagi masyarakat Madura bukan hanya sebagai suatu wujud ikatan antara laki-laki dan perempuan, tetapi perkawinan sekaligus merupakan ikatan pertalian antara dua keluarga besar dari pihak laki-laki

dengan keluarga besar pihak perempuan. Melalui perkawinan, keluarga besar dari pihak laki-laki akan menjadi kerabat keluarga besar dari pihak perempuan atau sebaliknya.

Pada masa lalu perkawinan masyarakat Madura umumnya dilakukan di usia dini. Hal ini disebabkan oleh :

1. Bila seorang anak telah menginjak *akil baligh*-(mentruasi bagi anak gadis dan mimpi basah bagi anak laki-laki)- maka anak tersebut bagi masyarakat Madura sudah dianggap telah dewasa. Persepsi ini berdasarkan pemahaman keagamaan mereka bahwa semenjak *akil baligh* segala perbuatan anak sudah menjadi tanggung jawabnya sendiri dan bukan lagi menjadi tanggung jawab orang tua. Pahala dan dosa dari baik dan buruknya perbuatan mereka, sudah menjadi tanggung jawab yang bersangkutan.
2. Pada masyarakat agraris kuantitas manusia merupakan aset karena bertambahnya anggota keluarga memperingan pekerjaan pengolahan lahan pertanian di Madura yang cukup tandus. Sehingga semakin cepat seorang anak menikah maka akan semakin memperingan beban keluarga (orang tua) untuk menggarap lahan.

Bahkan di beberapa tempat, perjodohan anak sudah dimulai semenjak anak dalam kandungan. Artinya, pada saat si istri dari dua anggota keluarga sama-sama sedang mengandung, mereka bersepakat bahwa jika kelak anak yang dikandungnya berjenis kelamin berbeda maka akan dijodohkan. Apabila memang benar jenis kelamin dari dua



anak tersebut berbeda maka ikatan perjodohan tersebut tidak dapat dielakan.

3. Rendahnya tingkat pendidikan terutama di pedesaan, pendidikan yang pada saat itu hanya sampai tingkat SD maka setamat menempuh pendidikan, tidak ada lagi aktivitas yang mampu menunda usia menikah. Kenyataan yang ada sekarang dengan makin berkembangnya pendidikan pesantren di pedesaan sampai tingkat Aliyah (SMA) telah membantu menunda usia perkawinan. Dalam kondisi masyarakat seperti itu, tidaklah berlebihan jika anak-anak remaja di usia *akil baligh* telah dipersiapkan secara matang untuk menghadapi persoalan rumah tangga.
4. Adanya ketakutan sebagian anggota masyarakat Madura bila anak gadisnya disebut perawan tua.

Perkawinan bagi masyarakat Madura memiliki makna yang sakral sehingga di antara mereka dikenal adanya istilah '*Nganyari kabin*' (memperbaharui nikah). Kebiasaan ini biasanya dilakukan pada setiap Hari Raya Haji (Idul Adha). Memperbaharui nikah (kawin lagi) yang dimaksud yakni sepasang suami-istri melaksanakan upacara perkawinan lagi disaksikan kyai setempat. Mirip saat pertama kali keduanya disahkan menjadi suami istri. Biasanya, pasangan yang mengikuti kebiasaan unik ini berderet-deret dan memakan waktu yang cukup lama.

Menurut keterangan, *nganyari kabin* tak lain sebagai upaya agar pasangan suami-istri tidak berbuat serong. Apabila hal ini dilanggar maka wajah yang bersangkutan akan timbul bintik-bintik seperti terkena

penyakit lepra. Walaupun kebiasaan ini sudah menjadi tradisi di Madura, namun tidak semua masyarakatnya melakukan tradisi ini, tergantung pada pengenalan yang diberikan oleh orang tua masing-masing. Bagi sebagian masyarakat yang mempercayai pentingnya tradisi *nganyari kabin* maka pada umumnya mereka tidak pernah memiliki pikiran untuk absen barang sekalipun. Lama-kelamaan tradisi ini menjadi suatu keharusan karena menimbulkan suatu anggapan, yakni bila tidak melakukan berarti sama saja dengan melanggar.

Ada stereotip menarik mengenai laki-laki di Madura, yakni mereka akan dianggap kurang lengkap apabila tidak memiliki jumlah istri lebih dari satu. Anggapan ini tentu saja tidak selalu relevan dengan kenyataannya karena tidak semua laki-laki di Madura memiliki istri lebih dari satu. Pada sebagian masyarakat, keinginan mamiliki istri banyak ini bila dipandang dari segi positif dapat disebabkan oleh :

1. Orang Madura bersifat terbuka, artinya mereka tidak mau melakukan perselingkuhan. Dalam pengertian, mereka menikahi wanita lain atas sepengetahuan istri pertamanya. Tidak sedikit dari mereka yang ketika melamar istri barunya, tidak lain adalah istri pertamanya. Kelompok semacam ini memang menarik karena antar istri tersebut dapat hidup rukun dan si suami bersikap adil dan bijaksana.
2. Dianggap sebagai lambang kejantanan. Pemahaman mereka mengenai kejantanan dimaknai dengan memiliki istri lebih dari satu.

Pemahaman semacam ini sangat relevan dengan tingkat pendidikan mereka sehingga kerap kali melakukan kawin-cerai.

3. Dapat menunjukkan kemampuan ekonomi. Apabila secara ekonomi mereka hidup berlebihan maka perkawinan kedua dan seterusnya, bagi mereka merupakan upaya untuk mengangkat status sosial ekonomi perempuan yang dinikahinya.

Sudah menjadi kebiasaan masyarakat Madura bila proses perkawinan mereka melalui serangkaian tahap yang cukup rumit. Seperti yang telah dijelaskan, mereka menganggap perkawinan merupakan peristiwa yang sakral untuk melepaskan seorang anak menuju dunia rumah tangga sehingga segala sesuatunya harus disiapkan dengan matang dan dilaksanakan setahap demi setahap. Perkawinan merupakan langkah awal menuju suatu bentuk kehidupan baru sehingga menikahkan seorang anak sudah menjadi tanggung jawab orang tua mereka.

BAB III

TEMUAN DAN ANALISIS DATA